

Peran Guru Penggerak dalam Komunitas Belajar di Sekolah

Reksa Adya Pribadi^{1*}, Khoerunisa Abdurahman², Kiki Rizqyatul Ummah³ 

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 18, 2023

Accepted April 10, 2023

Available online April 25, 2023

Kata Kunci:

Pendidikan, Guru, Guru Penggerak, Komunitas Belajar

Keywords:

Education, Teachers, Teacher Activists, Learning Communities



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka Belajar mengharuskan para guru untuk mengambil peran penting dalam mendorong perubahan dengan mengubah pola pikir dan meningkatkan keterampilan mereka agar sesuai dengan tuntutan kurikulum yang baru. Guru penggerak menjadi salah satu terobosan baru yang dibuat untuk memajukan sektor pendidikan di Indonesia berdasarkan arahan Menteri Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran apa itu guru penggerak serta menganalisis peran guru penggerak dalam komunitas belajar di sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek yang terlibat dalam penelitian yaitu guru penggerak dalam komunitas belajar. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara serta observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru penggerak berperan penting dalam menggerakkan guru-guru lainnya untuk menciptakan kualitas pembelajaran yang lebih baik. Guru penggerak dapat menggerakkan komunitas-komunitas belajar dan memberikan contoh yang baik kepada guru-guru lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai guru penggerak serta perannya dalam komunitas belajar di sekolah.

ABSTRACT

The Merdeka Belajar curriculum requires teachers to take an important role in driving change by changing their mindset and improving their skills to match the demands of the new curriculum. The mobilizing teacher is one of the new breakthroughs made to advance the education sector in Indonesia based on the direction of the Minister of Education. This research aims to provide an overview of what a mobilizing teacher is and analyze the role of mobilizing teachers in the learning community at school. This type of research is qualitative research. The subjects involved in the research are the lead teachers in the learning community. This research uses data collection methods through interviews and observations. The data obtained were then analyzed descriptively qualitatively. The results of this study show that the driving teacher plays an important role in mobilizing other teachers to create a better quality of learning. Lead teachers can mobilize learning communities and provide good examples to other teachers. The results of this study are expected to provide information about teacher mobilizers and their role in learning communities in schools..

1. PENDAHULUAN

Pada era ini kemajuan teknologi berkembang sangat pesat, setiap manusia di tuntun untuk mengikuti perkembangan yang ada. Berkembangnya teknologi dapat memberikan manfaat yaitu salah satunya ialah mampu mengatasi masalah-masalah yang ada. Jika tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi maka akibatnya ialah seseorang tersebut akan tertinggal informasi dan tidak mengetahui akan perubahan-perubahan yang terjadi pada era ini. Dalam dunia pendidikan, keberadaan teknologi juga sangat berpengaruh dan berperan penting (Maritsa et al., 2021; Munawar et al., 2021). Dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman. Oleh sebab itu, pembelajaran yang dilakukan harus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Astini, 2019; Sutarmin, 2023). Teknologi dalam suatu pendidikan atau pembelajaran dapat mempermudah peserta didik untuk belajar sebab pada era ini anak-anak sudah dekat dengan teknologi sehingga ketika guru menggunakan teknologi dalam pembelajaran hal tersebut dapat menumbuhkan semangat dan memotivasi peserta didik dalam belajar. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga

*Corresponding author

E-mail addresses: reksapribadi@untirta.ac.id (Reksa Adya Pribadi)

dapat guru memanfaatkan untuk menjadikan pembelajaran lebih bervariasi dan mengatasi kejenuhan peserta didik dalam belajar (Asiba, 2021; Sibagariang, D., Sihotang, H., 2021).

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik, diantaranya yaitu dengan cara meningkatkan kemampuan guru dalam pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar (Astini, 2019; Sutarmin, 2023). Dengan hal ini, Permendiknas No.16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik & Kompetensi Guru menegaskan bahwa Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI, diantaranya adalah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran (Kompetensi Pedagogik No.5) dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri (Kompetensi Profesional No.24) (Astini, 2019; Javanis et al., 2024). Guru merupakan ujung tombak pendidikan yang berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang saat ini dituntut untuk mampu mengoperasikan dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna menunjang proses pembelajaran. Teknologi memungkinkan para pendidik untuk menghasilkan pertemuan pendidikan yang lebih interaktif, menarik, dan relevan bagi para siswa. Melalui penggunaan teknologi, para pendidik dapat memantau kemajuan akademik siswa secara lebih efektif, menawarkan umpan balik yang lebih cepat, dan menyesuaikan pendekatan instruksional untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa (Fitriyah, 2019; Sudaryanto et al., 2020).

Namun sayangnya, pada era ini pun masih banyak guru-guru yang kurang cakap terhadap teknologi terutama guru-guru yang sudah lanjut usia. Kepala Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan (Pustekkom) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Gatot Suhartowo dari hasil surveinya mengatakan bahwa dari total guru yang ada di Indonesia, 40% yang melek teknologi. Selebihnya, yakni 60% guru masih gagap terhadap teknologi. Penyebab utama guru gagap teknologi yaitu kompetensi guru di Indonesia sangat rendah dalam dunia teknologi dikarenakan 30% guru sudah berusia di atas 45 tahun bahkan akan memasuki masa pensiun, kurangnya pelatihan terhadap guru mengenai teknologi, perlu adanya fasilitas dan infrastruktur yang memadai di setiap sekolah (Mustaghfiroh, 2020; Ridwan et al., 2022).

Kurangnya penguasaan teknologi oleh guru mengakibatkan pembelajaran yang dilaksanakan sangat monoton. Pada saat ini guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa masih banyak guru-guru yang menggunakan metode ceramah dari awal pembelajaran sampai dengan selesai yang artinya pembelajaran hanya berfokus kepada guru saja. Hal tersebut terjadi karena kurangnya penguasaan guru terhadap teknologi serta fasilitas sekolah yang kurang memadai. Maka dari itu, perlunya perhatian dari pemerintah untuk memfasilitasi guru serta kesadaran dari masing-masing guru untuk mengembangkan pembelajaran agar peserta didik tidak merasa jenuh dan tujuan dari pendidikan nasional dapat tercapai (Widiyaningsih & Narimo, 2023; Zulinto et al., 2024).

Dalam mengatasi hal tersebut, menteri pendidikan Indonesia membuat sebuah kebijakan merdeka belajar yang dimana dalam program merdeka belajar pembelajaran harus berpusat pada peserta didik (Irawaty et al., 2023; Sibagariang, D., Sihotang, H., 2021). Selain itu guru juga harus mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dengan menggunakan metode dan media pembelajaran. Guru dapat memilih metode dan media yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran sehingga hal tersebut dapat membantu peserta didik dalam memahami materi yang dijelaskan. Dengan begitu, pembelajaran yang berlangsung tidak monoton sehingga tujuan dan kebijakan pemerintah tentang merdeka belajar akan tercapai (Javanis et al., 2024; Kusumah & Alawiyah, 2021)

Dalam mewujudkan program merdeka belajar ini juga pemerintah membuat sebuah program yang disebut dengan program guru penggerak. Program ini bertujuan untuk melahirkan guru-guru penggerak yang dapat menciptakan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Guru penggerak juga berperan untuk menggerakkan guru-guru lainnya untuk bersama-sama meningkatkan potensi peserta didik. Guru penggerak juga harus mampu menjadi contoh atau teladan untuk warga sekolah agar membawa perubahan yang baik bagi sekolahnya sendiri maupun sekolah-sekolah lain (Kusumaningrum et al., 2020; Uyun & Diana, 2023)

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menganalisis peran guru penggerak dalam kurikulum merdeka. Penelitian tersebut menyatakan bahwa guru penggerak memiliki peran untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk siswa belajar, sehingga mereka tertarik dan senang untuk belajar (Mulyasa & Aksara, 2021; Pertiwi et al., 2023; Surahman, 2020). Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDN Tegal Jetak dimana terdapat guru penggerak juga didalamnya. Guru penggerak di sekolah tersebut juga terbilang cukup aktif dan tergabung dalam beberapa komunitas belajar dan mengetuai komunitas belajar Kelompok Kerja Guru di gugus wilayah sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran apa itu guru penggerak serta menganalisis peran guru penggerak dalam komunitas belajar di sekolah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan kepada para pembaca mengenai peran guru penggerak.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran apa itu guru penggerak serta menganalisis peran guru penggerak dalam komunitas belajar di sekolah. Subjek yang terlibat dalam penelitian yaitu guru penggerak dalam komunitas belajar. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara serta observasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari narasumber yang peneliti wawancarai. Wawancara merupakan sebuah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu, percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan atau memberikan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sedangkan observasi dilakukan guna mencari tahu serta mengamati bagaimana cara guru mengajar di dalam kelas (Arikunto, 2011; Siyoto & Sodik, 2015). Observasi dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Setelah melakukan pengumpulan data dilanjutkan dengan tahap berikutnya. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menemukan hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai guru penggerak, beberapa informasi yang didapatkan yaitu terdapat beberapa tahap yang harus dilewati oleh setiap calon guru penggerak, tahap pertama adalah melengkapi berkas-berkas yang dibutuhkan, seperti SK, ijazah terakhir, KTP, KK dsb. Pada tahap 2 yaitu mengisi essay yang telah disiapkan. Pengertian dari guru penggerak sendiri merupakan guru yang diciptakan agar dapat memimpin serta dapat melakukan perubahan dan berinovasi dalam pendidikan, sehingga dalam melaksanakan tugasnya tidak sebatas sebagai pengajar. Sebagai guru penggerak harus mampu mengajar dan mengelola pembelajaran dengan efektif dengan memanfaatkan teknologi yang ada, mampu dalam penggunaan bahasa Inggris untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta harus terus-menerus melakukan refleksi dan perbaikan dalam pembelajaran. Sebagai seorang guru penggerak harus mampu berkreasi secara inovatif dan energik dalam melayani peserta didik serta mampu menjalin hubungan yang baik antara guru dan sekolah dengan jangkauan yang lebih luas, sehingga guru dapat menjadi pembelajar sekaligus agen penggerak perubahan. Peran guru penggerak sendiri yaitu menjadi pemimpin serta menjadi contoh yang baik bagi guru-guru yang lain agar dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran kearah yang lebih baik lagi. Sebagaimana motto yang dimiliki oleh guru penggerak yaitu "tergerak, bergerak, menggerakkan". Tergerak untuk melakukan perubahan, berinovasi. Bergerak artinya tidak pasif tidak monoton harus terus melakukan perubahan, serta menggerakkan atau mengajak anggota komunitasnya di sekolah maupun di daerahnya agar bisa ikut melakukan perubahan menjadi lebih baik.

Di wilayah yang peneliti datangi juga terdapat komunitas belajar. Komunitas belajar adalah suatu kelompok belajar yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki ketertarikan dan tujuan yang cenderung bersifat akademik. Dalam komunitas belajar sesama anggota dapat bekerja sama untuk membagi pengetahuan dengan tujuan akademik. Komunitas belajar pada wilayah atau gugus tersebut bernama KKG (Kelompok kerja Guru). KKG ini didalamnya merupakan tempat untuk sharing mengenai pengalaman mengajar antar anggota komunitas, sharing mengenai masalah administrasi keguruan, sharing mengenai sekolah, sehingga dari aktivitas sharing tersebut akan mendapatkan informasi yang dapat kita pelajari sebagai bahan untuk saling memperbaiki, atau sebagai bahan menciptakan sesuatu yang baru. Adapula komunitas belajar disalah satu sekolah yang terdapat pada wilayah tersebut yaitu komunitas belajar yang dibuat oleh PMM (Platform Merdeka Belajar) untuk fungsinya sama saja, yang membedakan hanya jika KKG dilaksanakan secara offline atau langsung, berbeda dengan komunitas belajar ini yang dilaksanakan secara online.

Untuk narasumber yang peneliti wawancarai disini, beliau merupakan ketua dari KKG yang telah dijelaskan di atas. Dikarenakan tidak semua anggota dalam KKG ini merupakan guru yang aktif dan inovatif serta sebagian masih menjadi guru yang belum begitu cakap dalam teknologi, maka disitulah fungsi ketua yaitu mengajak, menggerakkan, memotivasi agar semua anggota dalam KKG ini menjadi aktif dan tidak merasa kecil hati serta senantiasa membimbing anggotanya agar sama-sama berkembang dengan lebih baik. Tentunya, sebagai guru penggerak beliau mengungkapkan bahwa ingin menjadi yang baik bagi guru-guru lain, dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran yang biasanya peserta didik monoton menjadi lebih aktif dan tertarik kepada pembelajaran. Beliau mengungkapkan ada satu strategi yang beliau gunakan ketika mengajar di kelas, yaitu strategi memancing rasa penasaran peserta didik, dengan cara memberikan suatu subjek tertentu terkait dengan materi pembelajaran. Dari situlah peserta didik akan tertarik dan mencaritahu subjek tersebut. Lalu beliau juga memanfaatkan teknologi yang

tersedia di sekolah yaitu memakai media seperti infokus untuk menampilkan sebuah video ataupun membuat media alat peraga yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru penggerak memiliki peran penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka, karena mereka berfungsi sebagai agen perubahan yang mendorong inovasi dan praktik pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru penggerak tidak hanya menerapkan metode pengajaran yang kreatif dan berbasis proyek, tetapi juga memberdayakan siswa untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan minat dan potensi mereka (Kusumadewi et al., 2023b; Uyun & Diana, 2023). Melalui bimbingan dan inspirasi dari guru penggerak, siswa menjadi lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar, sehingga hasil belajar mereka pun meningkat. Selain itu, guru penggerak juga berperan dalam membangun budaya kolaboratif di sekolah, di mana mereka mendorong pertukaran ide dan praktik terbaik di antara rekan-rekan sejawat, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa peran guru penggerak sangat krusial dalam mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif, inovatif, dan berfokus pada pengembangan holistik siswa (Kusumadewi et al., 2023a; Sutarmin, 2023).

Adapun peran dari guru penggerak dalam pendidikan adalah sebagai berikut : 1) Sesuai dengan namanya, guru penggerak harus bisa menjadi penggerak dalam komunitas belajar bagi rekan sesama guru disekolah dan wilayahnya. Mampu menjadi pelatih bagi sesama guru merupakan salah satu peran dari guru penggerak. Diharapkan dengan adanya guru penggerak ini mampu menciptakan suatu perubahan yang baik, khususnya kualitas mengajar peserta didik serta dalam mengembangkan dirinya secara mandiri. 2) Guru penggerak memiliki peran melatih rekan sesama gurunya dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru tersebut pun harus mampu membuat serta mengelola pembelajarannya menjadi semenarik mungkin sehingga peserta didik akan tertarik untuk belajar dan dapat mengembangkan minat dan bakanya. Motivasi yang tertanam dalam diri peserta didik, dapat meningkatkan prestasi akademiknya secara mandiri. 3) Guru penggerak menjadi agen perubahan dalam hal peningkatan kualitas kepemimpinan peserta didik di sekolah. 4) Guru penggerak harus mampu menciptakan ruang untuk berdiskusi dan berkolaborasi bersama dengan rekan guru, serta siapa saja yang memiliki kepentingan baik yang ada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan meningkatkan kualitas dalam pembelajaran. 5) Guru penggerak harus dapat menjadi pemandu dalam proses pembelajaran dengan menciptakan suasana nyaman dan damai dalam pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran yang nyaman, peserta didik akan terdorong untuk mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang memiliki pemikiran kritis, kreatif, berhati mulia dan memiliki sikap toleransi. 6) Mengembangkan diri secara aktif. Selain dapat mengembangkan guru yang lain, guru penggerak pun harus selalu mengupgrade dirinya dalam mengikuti perubahan zaman. Guru harus mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya sebagai guru secara mandiri. 7) Menjadi motivator. Guru berperan sebagai motivator dalam pembelajaran dalam menjalankan aktivitas belajarnya. Guru penggerak harus dapat menjadi panutan yang baik yang mampu mengarahkan dan mengubah perilaku dan karakter peserta didik kearah yang lebih baik. Menciptakan generasi bangsa yang berkualitas yang memiliki keilmuan dan kedalaman spritual sebagai calon pemimpin bagi bangsa (Saraswati et al., 2022; Sibagariang, D., Sihotang, H., 2021).

Peran guru sangat penting dalam memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Tidak hanya sebagai guru biasa, mereka juga berperan sebagai pemimpin yang mendorong perubahan positif dalam metode pembelajaran. Guru penggerak memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan kepada guru-guru lain agar dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Selain memimpin dengan memberi contoh, mereka juga mengadakan sesi pelatihan dan lokakarya untuk membantu rekan-rekan mereka lebih memahami prinsip-prinsip kurikulum baru (Sihombing et al., 2022; Yamin & Syahrir, 2020). Selain itu, para guru penggerak menumbuhkan suasana belajar kolaboratif di antara tim pengajar. Pertemuan, diskusi, dan kolaborasi di antara para guru diatur untuk saling mendukung dan bertukar pikiran. Hal ini berkontribusi pada pengembangan komunitas belajar yang dinamis di sekolah dasar (Kusumah & Alawiyah, 2021; Ridwan et al., 2022). Guru penggerak berperan sebagai koordinator kolaboratif dalam hal administratif. Mereka memastikan bahwa kurikulum diimplementasikan sesuai rencana, memberikan umpan balik kepada guru-guru lain dengan mengamati kelas mereka, dan membantu menyusun laporan kemajuan. Mereka juga terlibat dalam komunikasi dengan kepala sekolah, orang tua, dan siswa untuk memperjelas tujuan kurikulum dan menggalang dukungan secara luas (Jannati et al., 2023; Pertiwi et al., 2023). Guru penggerak, sebagai pendukung Kurikulum Merdeka, tidak hanya berkonsentrasi pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada aspek sosial dan administratif. Para guru penggerak memainkan peran

penting dalam mencapai visi dan misi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar melalui keterlibatan mereka yang proaktif dan menyeluruh (Ningrum & Suryani, 2022; Tentama et al., 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menganalisis peran guru penggerak dalam kurikulum merdeka. Penelitian tersebut menyatakan bahwa guru penggerak memiliki peran untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk siswa belajar, sehingga mereka tertarik dan senang untuk belajar (Mulyasa & Aksara, 2021; Pertiwi et al., 2023; Surahman, 2020). Selain itu juga sejalan dengan penelitian terkait Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dan Efektivitas Peran Guru. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurikulum merdeka membawa dampak positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Guru, sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum, memainkan peran krusial dalam menerjemahkan prinsip-prinsip Merdeka Belajar ke dalam praktik kelas. Dengan dukungan yang memadai, peran guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk siswa yang lebih mandiri dan inovatif (Pertiwi et al., 2023; Ridwan et al., 2022).

Penelitian ini memiliki kelebihan karena menjelaskan bagaimana guru penggerak mampu meningkatkan kolaborasi antar guru dan mempromosikan praktik pembelajaran yang inovatif dan efektif, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan adaptif. Implikasinya, temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan dan pelatihan lebih banyak guru penggerak, yang pada akhirnya mampu meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai sekolah. Namun, tentunya penelitian ini memiliki kekurangan termasuk keterbatasan dalam sampel yang diambil, yang mungkin tidak mewakili semua konteks sekolah, serta tantangan dalam mengukur dampak jangka panjang dari inisiatif guru penggerak. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan berbagai tipe sekolah di berbagai daerah, serta mengembangkan metode evaluasi yang lebih komprehensif untuk menilai efektivitas dan dampak jangka panjang dari peran guru penggerak dalam komunitas belajar.

4. SIMPULAN

Guru penggerak diciptakan agar dapat memimpin serta dapat melakukan perubahan dan berinovasi dalam pendidikan, sehingga dalam melaksanakan tugasnya tidak sebatas sebagai pengajar, dan menyampaikan materi kepada peserta didik. Guru penggerak dituntut juga untuk membuat pembelajaran yang menarik dan bukan lagi berfokus kepada guru tetapi berfokus kepada peserta didik. Guru penggerak juga berperan penting untuk menggerakkan guru-guru lainnya untuk menciptakan kualitas pembelajaran yang lebih baik. Guru penggerak dapat menggerakkan komunitas-komunitas belajar dan memberikan contoh yang baik kepada guru-guru lainnya. Dalam hal ini pemerintah dapat terus memberikan perhatian kepada guru serta memberikan fasilitas kepada sekolah-sekolah di seluruh Indonesia agar pendidikan di Indonesia dapat terus berkembang dan mampu menciptakan generasi-generasi yang dapat bersaing di era digital saat ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*.
- Asiba, W. P. (2021). Pentingnya teknologi bagi guru pada masa pandemi covid 19. *OSF Preprints*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.31219/osf.io/6scf4>.
- Astini, N. K. S. (2019). Pentingnya Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Bagi Guru Sekolah Dasar Untuk Menyiapkan Generasi Milenial. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, 1(2018), 113–120 194. <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/dharmaacarya/article/view/194>.
- Fitriyah, R. N. (2019). Pengembangan Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0 melalui Pendidikan dan Pelatihan. In *2019: Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Dan Call for Papers* (Vol. 1, hal. 359–364). <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/7302>.
- Irawaty, I., Suran, N. A., Prabowo, M. S., Setyasto, N., Wardani, N. W., Munawaroha, E., Hanuma, H. L., Farlina, I., Indriyani, W., & Lestari, E. (2023). Program Sekolah Penggerak dan Peran Guru Penggerak Berdasarkan Kurikulum Merdeka Bagi Guru Yayasan Asshodiqiyah Kota Semarang. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.53860/losari.v5i1.123>.
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>.
- Javanis, D. S., Sartini, Nawanti, R. D., Purnomo, S., Handayaningsih, A. C. R., & Utama. (2024). Peranan Guru Penggerak Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka SMP Negeri 16 Surakarta. *JOEAI (Journal of Educational and Instruction)*, 7(1), 24–31. <https://doi.org/10.31539/joeai.v7i1.8789>.

- Kusumadewi, R., Susilowati, N., Hariyani, L., & Nita, A. F. (2023a). Peranan Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Era Merdeka Belajar. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(8), 821–827. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i8.2692>.
- Kusumadewi, R., Susilowati, N., Hariyani, L., & Nita, A. F. (2023b). Peranan Guru Penggerak Dalam Kurikulum Merdeka Era Merdeka Belajar. *Jurnal Impresi Indonesia*. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i8.2692>.
- Kusumah, W., & Alawiyah, T. (2021). *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*. Penerbit Andi.
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran, Kepemimpinan Perubahan, Kepemimpinan Spiritual, Budaya Sekolah, dan Etika Profesi terhadap Kinerja Mengajar Guru. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(3), 198–219. <https://doi.org/10.17977/um025v4i32020p198>.
- Maritsa, A., Hanifah Salsabila, U., Wafiq, M., Rahma Anindya, P., & Azhar Ma'shum, M. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91–100. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>.
- Mulyasa, & Aksara, B. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Munawar, Z., Herdiana, Y., Suharya, Y., & Indah Putri, N. (2021). Pemanfaatan Teknologi Digital Di Masa Pandemi Covid-19. *TEMATIK*, 8(2), 160–175. <https://doi.org/10.38204/tematik.v8i2.689>.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/248>.
- Ningrum, A. R., & Suryani, Y. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5432>.
- Pertiwi, I., Marlina, L., & Wiyono, K. (2023). Kajian Literatur: Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah - Sekolah Penggerak. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2548>.
- Ridwan, T., Sutandi, S., Rirdaus, M. F., Anwarudin, M. M., Nugraha, F. M., Syah, M. F., Rizki, S., Mucholis, M., & Waluyo, S. (2022). Implementasi Merdeka Belajar di SMPN 2 Klagenan Cirebon. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)*, 2721–9666. <https://doi.org/10.36312/teacher.v3i2.1332>.
- Saraswati, S., Safitri, A., & Kabiba, K. (2022). Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*. <https://doi.org/10.51454/jpp.v1i3.56>.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., D. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>.
- Sihombing, A. A., Anugrahsari, S., Parlina, N., & Kusumastuti, Y. S. (2022). Merdeka Belajar in an Online Learning during The Covid-19 Outbreak: Concept and Implementation. *Asian Journal of University Education*. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16207>.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2). <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18379>.
- Surahman, D. (2020). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(4), 376–87. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i04.667>.
- Sutarmin, S. (2023). Peran Akademisi dalam Peningkatan Kualitas SDM melalui Penggunaan Platform Teknologi Digital. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. <https://doi.org/10.25170/mitra.v7i1.4161>.
- Tentama, F., Subardjo, & Abdillah, M. H. (2019). Motivation to learn and social support determine employability among vocational high school students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i2.18188>.
- Uyun, H. A., & Diana, D. (2023). Implementasi Kegiatan Project-based Learning Menggunakan Media Loose Parts pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i2.16510>.
- Widiyaningsih, P., & Narimo, S. (2023). *Peran Guru dalam Memaksimalkan Semangat Belajar Peserta Didik pada Implementasi Program Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Boyolali*. <http://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id>.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.112>.
- Zulinto, A., Lestari, N. D., Badeni, K., M., Y., A., F., & Danim, S. (2024). The Principal's Perception of Independent Learning Curriculum and Teachers' Readiness for Compiling Learning. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 54–79. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-108-1_7.